

# RELEVANSI EPISTEMOLOGI JOHN LOCKE

Vitalis Tarsan

Program Studi PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No.10 Ruteng, 86508  
e-mail:

**Abstract: The Epistemological Relevance of John Locke.** This paper to explain John Locke epistemology and its relevant for our context nowadays. There are four points will be explanation about his epistemology, that is: first, ideas about concept; second, knowledge concept; third, certainty human being knowledge; and fourth, concept of judgement, truth, and fallacy. The last point will be list name of his epistemology relevant for our context.

**Keywords:** epistemology, idea, knowledge, judgement, truth, fallacy, relevance

**Abstrak: Relevansi Epistemologi Jhon Locke.** Tulisan ini menjelaskan epistemologi John Locke dan relevansinya untuk konteks kita saat ini. Ada empat poin yang akan menjadi penjelasan tentang epistemologinya, yaitu: *pertama*, gagasan tentang konsep; *kedua*, konsep pengetahuan; *ketiga*, kepastian pengetahuan manusia; dan *keempat*, konsep penilaian, kebenaran, dan kesalahan. Poin terakhir adalah rangkaian epistemologi Jhon Locke yang relevan untuk konteks kita.

**Kata Kunci:** epistemologi, gagasan, pengetahuan, penilaian, kebenaran, kekeliruan, relevansi

## PENDAHULUAN

Salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan tema pengetahuan adalah epistemologi. Epistemologi selalu menarik dan aktual untuk didiskusikan. Menarik karena epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan manusia. Aktual karena epistemologi bersinggungan dengan realitas hidup keseharian manusia. Ia membicarakan hakekat, batas-batas, sumber-sumber dan cara manusia memperoleh pengetahuan.

Filsuf pertama yang memikirkan masalah pengetahuan adalah Plato. Bahkan dapat dikatakan bahwa Plato adalah pemikir rasionalis pertama (Wahyudi, 2007:86) Bagi Plato, satu-satunya pengetahuan sejati adalah apa yang disebutnya *episteme*, yaitu pengetahuan yang tunggal dan tak berubah sesuai dengan ide-ide abadi (Verhaak & Imam, 1989:10).

Konsep Plato mengenai pengetahuan dipengaruhi oleh pemikiran Parmenides. Parmenides mengatakan bahwa segala yang berasal dari penangkapan indera tidak layak disebut pengetahuan, dan satu-satunya pengetahuan yang sejati adalah yang berkaitan dengan konsep-konsep (Wahyudi, 2007:87). Bagi Aristoteles, pengetahuan ditafsirkan sebagai hasil pengamatan terhadap kenyataan dengan melepaskan unsur-unsur universal dari partikular.

Filsuf abad pertengahan, Agustinus, mengatakan bahwa semua pengetahuan adalah sinar wahyu dari Tuhan. Baginya, Tuhan adalah sumber dari semua kebenaran. Sehingga setiap orang yang mencari pengetahuan pada dasarnya mencari Tuhan (Wahyudi, 2007:95-99). Dalam konteks filsafat Barat Modern, Rene Descartes seperti halnya Bacon dan Leibniz, mendasarkan kebenaran pengetahuan pada rasio. Bagi mereka, semua pengetahuan bersumber dari akal budi. Sedangkan Hobbes, John Locke, Hume dan Berkeley beranggapan bahwa semua pengetahuan yang sah bersumber dari pengalaman. Mereka yang mendasarkan kebenarannya pada pengalaman.

Kelompok yang mendasarkan kebenaran pada akal budi disebut kaum rasionalis. Sedangkan kelompok yang mendasarkan kebenaran pada pengalaman disebut kaum empiris. John Locke adalah seorang filsuf empiris inggris. Locke bukan saja menggeluti filsafat politik, tetapi juga epistemologi. Permasalahan epistemologis yang menjadi perhatian Locke adalah tentang asal, kepastian dan keluasan pengetahuan manusia. Epistemologi Locke merupakan tanggapan atas rasionalisme cartesian. Locke tidak mengakui pendapat Descartes yang menyatakan bahwa kepastian pengetahuan terletak pada aku yang berpikir (Adian, 2005:137). Menurut Locke, kepastian pengetahuan bukan terletak pada aku yang berpikir melainkan pada pengalaman. Di sini

Locke tetap mengakui peran pancaindera manusia dalam memperoleh pengetahuan. Locke, dalam bukunya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* berpendapat bahwa semua pengetahuan datang dari pengalaman. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang dimaksudkan Locke adalah pengalaman lahiriah dan batiniah. Locke menolak teori rasionalisme mengenai ide-ide bawaan. Ia mengatakan bahwa pada mulanya pikiran manusia serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan, *as a white paper*.

## PENGERTIAN EPISTEMOLOGI

Epistemologi (Adian, 2005:137) atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Simon dalam Edwards, 1967:9). Sebagai suatu cabang filsafat, epistemologi mengkaji sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan. Epistemologi atau filsafat pengetahuan tidak sama dengan filsafat ilmu pengetahuan.

Filsafat ilmu pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan dan mengkaji segala persoalan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Filsafat pengetahuan terutama berkaitan dengan upaya mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan manusia pada umumnya, terutama menyangkut gejala pengetahuan dan sumber pengetahuan manusia (Keraf & Dua, 2001:22-23).

Epistemologi pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya (Sudarminta, 2002:18).

Jadi dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa epistemologi merupakan pengetahuan tentang pengetahuan (Bagus, 1996:212). Atau dengan kata lain, epistemologi merupakan studi filosofis tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan dan tujuan pengetahuan. Ia ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat ilmu, yakni mempertanyakan objek yang ditelaah ilmu, wujud hakiki objek tersebut, serta bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (Khuza'i, 2007:2).

## Garis Besar Perkembangan Epistemologi

Berbicara tentang perkembangan epistemologi berarti kita memasuki tema yang cukup luas. Berikut ini penulis akan memaparkan: *pertama*, skeptisisme; *kedua*, rasionalisme; *ketiga*, sintesis rasionalisme dan empirisme; *keempat*, realisme dan *kelima*, adalah idealisme. Gagasan-gagasan dari masing-masing aliran ini tidak diuraikan secara panjang lebar tetapi hanya secara singkat dan garis besarnya saja. Dengan menampilkan beberapa gagasan ini diharapkan membantu usaha menelusuri epistemologi Locke.

**Pertama, skeptisisme.** Skeptisisme merupakan suatu paham yang mengatakan bahwa manusia tidak akan pernah tahu apa pun. Manusia tidak dapat mencapai kebenaran. Skeptisisme meragukan kemungkinan bahwa manusia bisa mengetahui sesuatu, karena tidak ada bukti yang cukup untuk mempertahankan bahwa manusia benar-benar tahu tentang sesuatu (Keraf & Dua, 2001:40). Para penganut skeptisisme sangat meragukan kemungkinan menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh benar (Taryadi, 1989:17). Mereka yang menganut skeptisisme radikal mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui realitas sedikitpun.

Skeptisisme sudah berkembang sejak zaman Yunani kuno, yakni pada kelompok filsuf yang dikenal sebagai kaum Sofis (Keraf & Dua, 2001: 41). Bagi kaum Sofis, apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sesungguhnya hanyalah konstruksi sosial manusia. Tidak ada realitas yang bisa diketahui secara nyata sebagaimana adanya. Skeptisisme yang ditiupkan kaum Sofis ini menyebabkan timbulnya epistemologi (Taryadi, 1989:17).

**Kedua, rasionalisme.** Rasionalisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa akal budi merupakan sumber utama untuk memperoleh pengetahuan. Menurut kaum rasionalis, akal budilah yang memberikan kita pengetahuan yang pasti benar tentang sesuatu. Mereka menolak anggapan bahwa kita bisa menemukan pengetahuan melalui pancaindera (Keraf & Dua, 2001:44). Kaum rasionalis menegaskan bahwa dengan menggunakan prosedur tertentu dari akal saja kita dapat menemukan pengetahuan dalam arti yang paling ketat, yaitu pengetahuan yang dalam keadaan apa pun tak mungkin salah (Taryadi, 1989:19). Rasionalisme bertolak dari aksioma-aksioma,

prinsip-prinsip atau definisi-definisi umum terlebih dahulu kemudian menjelaskan kenyataan. Matematika merupakan model berpikir yang diikuti oleh kaum rasionalis. Model berpikir yang dimaksud adalah logika deduktif.

Bagi mereka, pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Tokoh-tokoh besar dalam filsafat rasionalisme adalah Descartes, Spinoza dan Leibniz. Lorens Bagus (1996:929) mengatakan:

Ajaran pokok yang sangat ditekankan kaum rasionalis: (1) dengan proses pemikiran abstrak kita dapat mencapai kebenaran fundamental,...(2) beberapa kebenaran tentang realitas dapat diketahui tanpa pengamatan, pengalaman, dan penggunaan metode empiris. (3) pikiran mampu mengetahui beberapa kebenaran tentang realitas yang mendahului pengalaman. Kebenaran-kebenaran ini adalah gagasan bawaan dan secara isomorfis cocok dengan realitas. (4) akal budi adalah sumber utama pengetahuan, dan ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional tanpa berhubungan dengan pengalaman indrawi. (5) kebenaran tidak diuji dengan prosedur verifikasi-indrawi, tetapi dengan kriteria konsistensi logis...

**Ketiga, empirisme.** Empirisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan manusia berasal dari pengalaman (*empeiria*). Bagi para penganut empirisme, metode ilmu pengetahuan bukanlah bersifat *a priori*, tetapi *a posteriori* yaitu metode yang berdasarkan peristiwa yang datangnya kemudian. Bagi kaum empiris, sumber pengetahuan yang memadai adalah pengalaman. Baik pengalaman lahiriah (*sensation*) yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah (*reflection*) yang menyangkut refleksi atas kesadaran. Sedangkan akal manusia hanya berfungsi dan bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan atau data yang diperoleh melalui pengalaman. Oleh karena itu, aliran empirisme berkeyakinan, bahwa manusia tidak mempunyai ide-ide bawaan atau *innate ideas*

(Khuza'i, 2007:21). Pandangan ini mendasarkan diri pada asas berpikir yang disebut induksi, karena ia menyimpulkan pengetahuan yang bersifat umum dari data-data pengalaman konkret. Tokoh-tokoh besar empirisme adalah Hobbes, Locke, Berkeley dan Hume (Hardiman, 2004:291).

Jadi menurut kaum empiris, satu-satunya pengetahuan yang benar dan sejati adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan pancaindera. Bagi mereka, pancaindera memainkan peran yang amat penting karena: *pertama*, semua proposisi yang kita ucapkan merupakan hasil laporan dari pengalaman atau yang disimpulkan dari pengalaman. *Kedua*, kita tidak mempunyai konsep atau ide apa pun tentang sesuatu kecuali yang didasarkan pada pengalaman. *Ketiga*, akal budi hanya bisa berfungsi kalau mempunyai acuan ke realitas atau pengalaman (Keraf & Dua, 2001:49-50).

**Keempat, sintesis rasionalisme dan empirisme.** Sintesis merupakan penyatuan gagasan-gagasan yang terpisah atau ideologi yang berbeda-beda ke dalam suatu keseluruhan (Bagus, 1996:2120). Sampai pada tingkat tertentu, sintesis rasionalisme dan empirisme, sudah kita temukan pada filsuf Aristoteles.

Aristoteles menolak pandangan Plato bahwa pengetahuan hanyalah ingatan akan Ide-ide Abadi. Aristoteles dengan tegas mengungkapkan sebuah prinsip yang dianggap sebagai dasar paham empirisme yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun dalam akal budi yang tidak terlebih dahulu dalam indera. Bagi Aristoteles, pengetahuan manusia merupakan hasil pengamatan kenyataan yang banyak, lalu menarik unsur-unsur universal dari yang partikular. Jadi, pengetahuan diperoleh dengan jalan abstraksi yang dilakukan atas bantuan akal budi terhadap kenyataan yang bisa diamati (Keraf & Dua, 2001:57).

Immanuel Kant adalah filsuf yang paling berjasa mendamaikan empirisme dan rasionalisme menjadi satu kesatuan. Kant berpendapat bahwa kedua pandangan ini terlalu ekstrem dan berat sebelah. Menurut Kant, baik pancaindera dan proses penginderaan maupun akal budi ikut berperan bagi lahirnya pengetahuan manusia. Keduanya memainkan peranan yang amat penting. Kant sependapat dengan Hume dan kaum empiris lainnya bahwa semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman inderawi (Keraf & Dua, 2001:57). Tetapi, Kant sependapat dengan

kaum rasionalis bahwa dalam akal budi kita sudah ada faktor-faktor penting tertentu yang menentukan bagaimana kita menangkap dunia di sekitar kita. Dalam akal budi sudah ada kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan kita menangkap dunia sebagaimana adanya.

Jadi, Kant tidak menekankan akal budi semata untuk memperoleh pengetahuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum rasionalis. Juga tidak hanya semata-mata mengandalkan pengalaman, sebagaimana yang ditekankan oleh kaum empiris. Menurut Kant, ada dua unsur yang ikut melahirkan pengetahuan manusia. Pertama adalah kondisi eksternal manusia menyangkut benda-benda yang dapat ditangkap oleh pancaindera kita. Yang kedua adalah kondisi internal yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

**Kelima, realisme.** Realisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa objek pengetahuan manusia adalah realitas konkret semata-mata. Eksistensi realitas konkret itu tidak bergantung pada subjek yang mengalaminya. Realitas di luar subjek ada secara bebas dari persepsi kita tentang mereka (Jack, 1999:283). Realisme menekankan bahwa batu ujian kebenaran adalah kenyataan yang menyatakan diri kepada kita (Snijders, 2006:155). Dengan kata lain, pengetahuan yang benar menurut kaum realis ialah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan. Mereka melihat segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa spekulasi. Pada mulanya pikiran manusia adalah *tabula rasa*. Isi pengetahuan datang dari luar melalui indera (Snijders, 2006:160). Para filsuf yang menganut paham ini antara lain: Aristoteles, Thomas Aquinas, dan Anselmus.

**Keenam, idealisme.** Idealisme adalah suatu paham yang mengatakan bahwa objek pengetahuan manusia adalah ide atau gagasan. Hakikat realitas konkret hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada pikiran (Tafsir, 1990:127). Bahkan secara ekstrem mereka mengatakan bahwa alam semesta adalah suatu penjelmaan pikiran (Bagus, 1996:300). Menurut kaum idealis, kenyataan yang kita kenal adalah kenyataan yang diciptakan oleh subjek, subjek menentukan objek. Pikiran manusia bukanlah *tabula rasa*. Dalam pandangan ini, mengetahui adalah *a fully immanent process*. Aktivitas subjek dalam mengetahui tidak dipedulikan (Snijders, 2006:157). Kenyataan *an sich* tidak ikut berperan karena terletak di seberang kenyataan yang dikenal.

Dalam mengenal, bukan kenyataan yang berubah melainkan subjek yang berubah dan diperkaya oleh pengetahuan. Filsuf-filsuf yang sangat berpengaruh dari paham ini antara lain: Plato, Agustinus, Fichte, Schelling, dan Hegel (Tafsir, 1990:127).

## JOHN LOCKE DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

John Locke, seorang filsuf Inggris, lahir pada tanggal 29 Agustus tahun 1632 di Wrington, di sebuah desa di Somerest Utara, Inggris Barat. Locke adalah seorang filsuf modern. Ia menjadi salah satu tokoh perintis Zaman Pencerahan (Locke, 2002:5).

Dalam sejarah perkembangan epistemologi, Locke termasuk tokoh aliran empirisme. Ia dikenal sebagai seorang empiris Inggris. Tetapi Locke bukanlah perintis aliran empirisme. Aliran empirisme sebetulnya sudah muncul dalam pemikiran Francis Bacon, ketika dia menjelaskan metode induksinya (Hardiman, 2004:64). Bacon sangat menekankan observasi yang bersifat inderawi.

Dalam lingkup empirisme modern, Locke berada di posisi kedua setelah Hobbes. Hobbes menekankan observasi sebagai dasar pengetahuan. Melalui Locke tradisi empirisme Inggris menjadi semakin ketat. Empirisme Locke dibangun di atas suatu premis: semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Karya Locke yang teramat penting dalam filsafat empirisme adalah dalam bukunya *An Essay Concerning Human Understanding*. Metode dan pendekatan teori pengetahuan Locke sangat jauh berbeda dengan pemikiran kontinental. Locke menekankan peran pengalaman dan persepsi pancaindera.

Gagasan-gagasan empirisme Locke bukan semata-mata hasil dari refleksi pikiran murni, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkup pergaulannya semasa dia hidup. Dengan kata lain, ide-ide dan cara berpikir yang dikemukakan Locke dalam epistemologinya bukanlah ide-ide dan cara berpikir yang turun dari langit. Tetapi berasal dari sebuah pergulatan filosofis yang bertitik-tolak dari pengalaman kesehariannya. Terutama dalam pergaulannya dengan tokoh-tokoh dan ilmuwan terkenal pada zamannya.

Semasa hidupnya, Locke banyak menjalin kontak dengan ilmuwan-ilmuwan terkenal. Tokoh-tokoh yang turut mempengaruhi logika pemikirannya, antara lain: Boyle, seorang ahli

kimia dan ilmuwan terkenal. Sydenham, seorang fisikawan terkenal dan ahli dalam penelitian kesehatan, sangat mempengaruhi pemikiran empirisnya. Isaac Newton, yang pada zamanya, menguraikan teori matematika sangat menantang imajinasinya (Meyer, 1951:177). Sedangkan tokoh-tokoh lain yang sangat mempengaruhi pemikiran filosofisnya yakni filsuf Rene Descartes dan Piere Gassendi.

Locke membaca karya-karya Descartes dan mengaguminya. Akan tetapi, dia tidak setuju atas rasionalisme Descartes yang beranggapan bahwa semua pengetahuan dapat diperoleh secara *a priori* (Hardiman, 2004:75). Descartes juga mengatakan bahwa pengetahuan kita tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran yang sudah melekat dalam pikiran subjek. Menurut Descartes, untuk sampai pada pengetahuan yang jelas dan tepat kita harus meragukan segala sesuatu. Terutama meragukan segala sesuatu yang kita tangkap dengan pancaindra. Mengapa? Karena Descartes beranggapan bahwa segala sesuatu yang dicerap pancaindra bisa menipu (Wahyudi, 2007:106).

Jadi menurut Descartes, kita harus menggunakan akal budi semata-mata untuk sampai pada kebenaran-kebenaran yang tak teragukan. Descartes juga mengatakan bahwa manusia memiliki ide-ide bawaan yang sudah melekat sejak kita lahir ke dunia ini. Ide-ide tersebut antara lain: ide tentang Allah, *res cogitans* dan *res extensa* (Hardiman, 2004:39). Lebih lanjut ia menegaskan bahwa segala prinsip-prinsip logis, matematis dan bahkan moral adalah bersifat *a priori*.

Locke berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman dan observasi. Tidak ada pengetahuan *a priori* dan bawaan. Dalam Buku I Essay, Locke juga berusaha menghantam ajaran tentang ide-ide bawaan sebagaimana yang dikemukakan Descartes. Menurut Locke, anggapan para filsuf rasionalis bahwa ide-ide tentang kenyataan itu sudah kita miliki sejak kita lahir adalah anggapan yang tidak terbukti dalam kenyataan. Menurut Locke, pada mulanya pikiran kita sebagai *tabula rasa* yakni kertas kosong (Hardiman, 2004:76). Di sisi lain, Locke menerima metafora sentral Cartesian, pembedaan antara pikiran dan tubuh (Solomon & Higgins, 2002:387). Locke juga mengambil-alih ide-ide Descartes mengenai pembedaan antara kualitas primer dan kualitas sekunder (Lavine, 2000:133).

## Epistemologi John Locke

Pada uraian sebelumnya, penulis telah memaparkan garis besar perkembangan epistemologi dan latar belakang pemikiran epistemologi John Locke. Selanjutnya penulis akan menguraikan secara khusus gagasan epistemologi Locke. Pada bagian pertama, akan diuraikan konsep ide dan persoalan yang tercakup di dalamnya; kedua, akan diuraikan konsep pengetahuan, batas-batas, tingkat dan jangkauan pengetahuan manusia. Bagian yang ketiga, penulis akan menguraikan tentang kepastian pengetahuan manusia.

### Konsep tentang Ide

#### *Pengertian Ide*

Kata “ide” merupakan kata kunci dalam epistemologi Locke. Kata tersebut berasal dari pemikiran Rene Descartes. Menurut Descartes, ide dapat mengkonstitusi kenyataan di luar diri manusia. Ide merupakan asas-asas *a priori* atau struktur-struktur *a priori* yang melekat di dalam rasio kita, maka bersifat bawaan sejak lahir (Hardiman, 2004:292).

Locke menentang pendapat tersebut. Locke menggunakan kata ide untuk mengungkapkan dan menekankan apa pun yang berhubungan dengan *pantasma*, *notion*, dan *species*. *Pantasma* mau mengatakan tentang data-data indera, ingatan-ingatan, dan imajinasi. *Notion*, mau mengatakan tentang apa saja yang termasuk dalam ide-ide abstrak. Dan *species*, mau mengatakan tentang apa saja yang dapat dipahami atau ditangkap oleh indera (Aaron, 1959:99).

Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa ide merupakan objek pemahaman manusia ketika manusia itu berpikir, dan objek dari kesadaran. Locke (1894:32) mengatakan:

... whatsoever is the object of the understanding when a man thinks, I have used it to express whatever is meant by phantasm, notion, species, or whatever it is which the mind can be employed about in thinking...

Locke berbicara tentang ide sebagai *materials of knowledge*. Menurut Locke, ide ada dalam pikiran manusia. Ide adalah apa yang kita ketahui, dan merupakan objek langsung dari persepsi. Ide-ide yang kita miliki bukan berasal dari bawaan sejak lahir melainkan berasal dari pengalaman. Pikiran kita pada mulanya adalah seperti secarik kertas kosong.

### **Pengertian Ide-ide Bawaan**

Para filsuf rasionalis mengakui adanya ide-ide bawaan. Mereka menegaskan bahwa pengetahuan kita tentang dunia luar ditentukan oleh kebenaran-kebenaran yang sudah melekat pada diri subjek (Hardiman, 2004:75). Descartes, dan filsuf rasionalis lainnya, memahami ide-ide bawaan sebagai ide-ide yang tidak diperoleh lewat pancaindera atau pengalaman, akan tetapi ada dan berasal dari jiwa itu sendiri (Sutrisno & Hardiman (eds.), 1992:58).

Ide-ide tersebut secara potensial ada dalam jiwa pada saat manusia lahir dan dibawa ke kesadaran pada kondisi tertentu. Ada pula yang mengatakan bahwa ide-ide bawaan adalah ide-ide yang ada dalam jiwa sebagai kecenderungan untuk berfikir dengan cara tertentu (Mudhofir, 2001:184). Locke memahami ide-ide bawaan sebagai *some primary notions, koinai ennoiai, characters*, yang ditempelkan dalam jiwa manusia ketika manusia itu lahir; dan membawanya ke dalam dunia (Locke, 1894:37). Locke tetap pada pendiriannya bahwa pikiran manusia pada mulanya adalah seperti secarik kertas kosong, *tabula rasa*.

### **Argumen menentang Ide-ide Bawaan**

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa ide-ide bawaan adalah ide-ide yang ada pada jiwa manusia sejak dia lahir. Ide-ide tersebut sudah melekat dalam diri manusia. Para filsuf kontinental: Descartes, Leibniz dan Spinoza mengakui bahwa manusia memiliki ide-ide bawaan. Ajaran ini sesungguhnya berasal dari filsuf Plato (Mayer, 1951:181).

Ajaran ini menjadi sangat populer pada filsuf rasionalis Descartes. Descartes menyebut tiga ide bawaan dalam diri manusia yakni: *res cogitans*, *res extensa* dan ide tentang Allah. Locke menolak adanya ide-ide bawaan. Locke berpendapat bahwa tidak ada ide dan asas-asas pertama serta prinsip bawaan yang ditempelkan dalam pikiran manusia dan membawanya ke dalam dunia melalui jiwa.

Maka anggapan para filsuf rasionalis bahwa ide-ide tentang kenyataan itu sudah kita miliki sejak lahir adalah anggapan yang tidak terbukti dalam kenyataan. Menurut Locke, pikiran seorang anak harus dianggap sebagai *tabula rasa*, yakni kertas kosong. Baru dalam proses pengenalannya dengan dunia luar, pengalaman memberi kesan-kesan dalam pikirannya. Dengan demikian, kebenaran dan kenyataan dipersepsi subjek melalui pengalaman

dan bukan bersifat bawaan (Hardiman, 2004:76). Locke tetap mengakui bahwa di dalam diri manusia ada kapasitas untuk mengetahui beberapa kebenaran. Ia pun mengakui bahwa manusia adalah ada yang berpikir. Locke berpendapat bahwa manusia itu sadar bahwa ia berpikir (Locke, 1894:121). Tetapi Locke menentang bahwa segala yang dipikirkan adalah ide bawaan (Edwards (ed.), 1967:491).

Menurut Locke, jika ide-ide bawaan itu ada, maka orang-orang idiot dan anak-anak seharusnya sadar akan pembenaran universal seperti proposisi "*What is, is*" or "*It is impossible for the same thing to be and not to be*". Jadi anggapan filsuf rasionalis bahwa ada kebenaran yang dibawa sejak lahir dalam jiwa manusia merupakan suatu kontradiksi. Locke (1894:40) mengatakan:

...all children and idiots have not the least apprehension or thought of them. And the want of that is enough to destroy that universal assent which must needs be the necessary concomitant of all innate truths: it seeming to me near a contradiction to say, that there are truths imprinted on the soul, which it perceives or understands not: imprinting, if it signify anything, being nothing else but the making certain truths to be perceived. For to imprint anything on the mind without the mind's perceiving it, seems to me hardly intelligible. If therefore children and idiots have souls, have minds, with those impressions upon them, they must unavoidably perceive them, and necessarily know and assent to these truths; which since they do not, it is evident that there are no such impressions. For if they are not notions naturally imprinted, how can they be innate? and if they are notions imprinted, how can they be unknown? To say a notion is imprinted on the mind, and yet at the same time to say, that the mind is ignorant of it, and never yet took notice of it, is to make this impression nothing. No proposition can be said to be in the mind which it never yet knew, which it was never yet conscious of.

Locke menolak pendapat filsuf rasionalis yang mengakui adanya prinsip-prinsip spekulatif bawaan (*speculative innate principles*) (Locke, 1894:63), prinsip-prinsip moral praktis bawaan (*practical innate moral principles*) (Locke, 1894:91), ide-ide tentang Allah, *identity*,

*impossibility* maupun *idea of worship*. Ia juga menolak argumen tentang pembenaran universal dan *dispositional accounts of innate principles*.

Locke juga menolak ajaran tentang proposisi bawaan. Menurut Locke, jika suatu proposisi adalah ide-ide bawaan, maka mereka seharusnya secara serempak diperoleh sejak kita masih bayi dan setiap orang idiot memilikinya. Tetapi tidak ada bukti bahwa hal itu ada. Locke mengatakan bahwa proposisi-proposisi yang dimiliki oleh manusia itu ada karena dibawah pengaruh lingkungan. Lingkungan memberi dia ide tentang sesuatu. Ide-ide yang ada dalam pikiran kita bukan ide-ide bawaan melainkan berasal dari pengalaman dan observasi.

### **Asal-usul Ide**

#### **Pertama, Ide Berasal dari Pengalaman.**

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Locke menolak ide-ide bawaan yang diklaim oleh filsuf-filsuf rasionalis. Locke menegaskan bahwa semua ide yang ada dalam pikiran manusia berasal dari pengalaman (Locke, 1894:122). Akal tidak menghasilkan ide dari dirinya sendiri. Akal pada mulanya serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan. Locke mengemukakan bahwa ada dua sumber ide: *pertama*, kita memperoleh ide dari pengalaman lahiriah dan yang *kedua*, kita memperoleh ide dari pengalaman batiniah. Kedua pengalaman ini saling berkaitan satu sama lain. Pengalaman lahiriah menghasilkan gejala-gejala psikis yang harus ditanggapi oleh pengalaman batiniah. Objek pengalaman lahiriah mula-mula menjadi isi pengalaman, akan tetapi karena diserap oleh pengalaman batiniah objek itu tampil dalam kesadaran (Hadiwijono, 1980:36). Pengalaman lahiriah dan batiniah menyediakan bagi kita bahan dasar pengetahuan. Pengalaman memperlihatkan kepada kita kebenaran-kebenaran akan ide-ide partikular yang ditangkap oleh pancaindera. Misalnya seorang anak mengetahui perbedaan antara ide tentang pahit dan manis.

**Kedua, Definisi Pengalaman.** Konsep pengalaman mendapat pengertian yang berbeda-beda dalam sejarah filsafat modern. Namun secara umum dikemukakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan peristiwa pertemuan dan apa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, dirinya sendiri, lingkungan sosial, maupun dengan seluruh realitas termasuk dengan yang Ilahi (Sudarminta, 2002:32). Di dalam idealisme Hegel, konsep pengalaman menduduki tempat terendah

dalam proses pengenalan, karena pengetahuan yang dihasilkan lewat pengalaman itu kabur dan berubah-ubah (Sudarminta, 2002:32). Pengalaman dalam pemahaman Locke dan filsuf empiris lainnya, mengacu kepada persepsi inderawi dan batiniah. J. Sudarminta membagi pengalaman atas dua: pengalaman primer dan pengalaman sekunder. Pengalaman primer adalah pengalaman langsung akan persentuhan inderawi dengan benda-benda konkret di luar manusia dan akan peristiwa yang akan disaksikan sendiri. Sedangkan pengalaman sekunder adalah pengalaman tak langsung atau pengalaman reflektif mengenai pengalaman primer (Sudarminta, 2002:33).

**Ketiga, Klasifikasi Pengalaman.** Dalam uraian sebelumnya, penulis telah mengemukakan bahwa Locke mengklasifikasi pengalaman: pengalaman lahiriah (*sensation*) dan pengalaman batiniah (*reflection*). Pada uraian berikut ini, penulis mencoba mengemukakan gagasan-gagasan Locke tentang kedua pengalaman tersebut.

#### **Pengalaman Lahiriah (Sensation)**

*Sensation* berasal dari bahasa Latin *sensatus* yang berarti diberikan oleh indera. Kata *sensatus* berasal dari kata *sensus* yang berarti perasaan, cerapan. Jadi secara harafiah *sensation* berarti pencerapan atau pengalaman yang dihasilkan oleh indera. *Sensation* bisa juga berarti kegiatan organ indera karena rangsangan dari luar dan rangsangan otak (Mudhofir, 2001:332). Dalam bahasa sehari-hari, *sensation* atau sensasi berarti sejenis pengalaman langsung atau perasaan.

*Sensation* yang dimaksudkan Locke adalah soal pengalaman lahiriah. Yaitu pengalaman yang terjadi melalui dan berkat bantuan pancaindera. Pengalaman semacam ini berkaitan dengan data yang ditangkap melalui pancaindera, khususnya yang bersifat spontan dan langsung. Objek dari pengalaman lahiriah adalah realitas konkret yang ada di luar manusia. Realitas tersebut dapat diketahui lewat pancaindera. Indera menangkap mereka lewat kemampuan persepsi (Locke, 1894:122).

Maka, pancaindera bagi Locke memainkan peran yang amat penting, yakni menyajikan kepada kita pengalaman langsung dengan objek tertentu (Keraf & Dua, 2001:49). Akal kita hanya bisa mengetahui sesuatu karena mendapat informasi yang diperoleh melalui indera. Sebelum kita menangkap sesuatu, akal budi kita dalam keadaan kosong (Keraf & Dua, 2001:50). Pengalaman

lahiriah mengajarkan kepada kita tentang hal-hal dan proses yang ada di luar kita. Isi dari kesadaran akan pengalaman lahiriah adalah sesuatu yang diberikan kepada kita secara langsung dan dengan cepat. Ide-ide yang kita peroleh dari pengalaman lahiriah misalnya: warna, bentuk, tinggi, berat, suara, bau, panas, dingin dan lain-lain.

### ***Pengalaman Batiniah (Reflection)***

Dalam arti yang umum, refleksi berarti meditasi yang paling dalam, yang bersifat memeriksa. Dalam arti yang khusus, refleksi berarti berpalingnya perhatian seseorang dari objek-objek eksternal kepada kegiatan mental kita sendiri (Bagus, 1996:944). Jadi, kita bisa menyimpulkan bahwa refleksi selalu berkaitan dengan penyelidikan objek-objek eksternal yang melibatkan kesadaran subjek yang mengamatinya.

Locke memahami pengalaman batiniah sebagai cara kerja pikiran maupun kegiatan mental atau keadaan psikis kita sendiri. Kita mengetahui objek-objek refleksi hanya melalui *internal sense* (Locke, 1894:123). Kemampuan ini terjadi ketika kita berpikir, berkehendak, meragukan, mendengar, menyentuh maupun melihat. Ide-ide dari pengalaman batiniah adalah ide-ide yang muncul bilamana kita mengadakan introspeksi terhadap apa yang kita lakukan. Pengalaman ini mencakup apa saja yang diceraap jiwa dalam kesadaran atau refleksi terhadap sesuatu (Mayer, 1951:184).

Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa ada juga ide yang datang melalui kombinasi antara pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah (*by reflection and sensation*). Pengalaman yang datang melalui refleksi dan sensasi selalu melibatkan baik pancaindera luar maupun *internal sense*. Dalam cara ini, kita memperoleh ide seperti: *pleasure, pain, unity, dan succession* (Mayer, 1951:185).

### ***Klasifikasi Ide***

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa semua ide yang ada dalam pikiran manusia berasal dari observasi dan pengalaman. Pengalaman-pengalaman tersebut antara lain: pengalaman lahiriah, pengalaman batiniah maupun gabungan di antara keduanya. Pada bagian berikut ini akan dijelaskan gagasan Locke tentang klasifikasi ide yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tersebut di atas. Locke mengklasifikasi ide atas dua jenis: ide-ide sederhana (*simple ideas*) dan ide-ide kompleks (*complex ideas*).

### ***Ide-ide Sederhana***

Ide-ide sederhana (*simple ideas*) adalah ide-ide tunggal yang mendatangi kita langsung dari pengalaman tanpa pengolahan logis apa pun (Hadiwijono, 1980:36). Kita memperoleh ide-ide sederhana melalui dua cara: *pertama*, melalui sensasi dan yang *kedua*, melalui refleksi (Locke, 1894:145). Ide-ide sederhana adalah ide-ide yang kita tangkap melalui penciuman, penglihatan, rabaan, dan lain-lain. Ide-ide ini muncul pada saat indera kita menangkap objek secara langsung dan spontan (Keraf & Dua, 2001:50). Menurut Locke, ada juga beberapa ide sederhana yang memiliki beberapa sebutan (Locke, 1894:149). Misalnya ide-ide sederhana yang kita tangkap melalui indera perasa: manis, pahit, asam, kasar, tajam dan lain-lain.

Menurut asal-usulnya, ide-ide sederhana dapat dibedakan dalam empat kelompok (O'Connor, 1952:50; Tjahjadi, 2004:238). *Pertama*, ide-ide sederhana yang diterima oleh satu indera saja misalnya: warna diterima oleh mata, bunyi oleh telinga dan lain-lain. *Kedua*, ide-ide sederhana yang diterima melalui beberapa indera, misalnya: gerak dan ruang. Kita menerimanya melalui penglihatan maupun sentuhan. *Kedua* pengelompokan ide-ide sederhana ini adalah ide-ide dari sensasi. *Ketiga*, ide-ide sederhana yang kita terima melalui refleksi. Ide-ide sederhana dari refleksi adalah cara kerja pikiran kita tentang ide-ide yang lain. *Keempat*, ide-ide sederhana yang diterima baik melalui refleksi maupun sensasi misalnya: senang atau gembira, susah dan sulit, daya, eksistensi, dan persatuan (Locke, 1894:163).

### ***Ide-ide Kompleks***

Ide-ide kompleks (*complex ideas*) adalah ide-ide yang terbentuk dari ide-ide sederhana. Ide-ide tersebut diterima oleh akal budi. Akal budi tidak hanya menerimanya secara pasif, tetapi mengolahnya lebih lanjut dengan memikirkan, dan meragukannya. Jadi Ide-ide kompleks tidak diberikan secara langsung oleh objek. Ide-ide tersebut adalah hasil dari refleksi, dan olah pikir budi.

Lebih lanjut Locke (1894:213) menegaskan bahwa akal budi mempunyai daya untuk membandingkan ide-ide sederhana, yakni melalui: *pertama*, menggabungkan ide-ide sederhana menjadi satu gabungan (*combining*

*several simple ideas into one compound one*). Kedua, mengambil ide-ide sederhana dan ide-ide kompleks serta menyusunnya menjadi satu pendapat. Ketiga, memisahkan ide-ide tersebut satu sama lain serta membawanya dalam satu realitas. Locke (1894:215-216) membagi ide-ide kompleks antara lain: pertama, modi (*modes*); kedua, substansi (*substances*); dan ketiga, relasi atau kausalitas (*relation*) (Copleston, 1964:81).

*Pertama*, modi. Modi merupakan pandangan kompleks yang adanya bergantung pada substansi, misalnya siang adalah modus dari hari (Tjahjadi, 2004:238). *Modes* didefinisikan sebagai ide-ide kompleks di mana berisi bukan di dalam suatu dugaan dari substitusi, tetapi dianggap sebagai ketergantungan pada *affections* dari substansi seperti ide-ide segi tiga, *gratitude*, *murder* dan lain-lain. Ada dua jenis dari modi: pertama *simple modes* dan kedua *mixed modes*. *Simple modes* adalah variasi atau perbedaan kombinasi dari beberapa ide sederhana yang sama tanpa campuran dari beberapa ide lain. Contoh dari *simple modes* antara lain: ruang, durasi, jumlah, tanpa batas, ukuran gerakan dan ukuran suara, warna, rasa dan bau (Copleston, 1964:82). Sedangkan *mixed modes* adalah gabungan beberapa ide sederhana dari beberapa jenis, untuk membuat satu ide kompleks. Misalnya jika kita mengira bahwa kita mempunyai satu ide sederhana, kita dapat mengulang ide ini atau mengombinasi tiga ide dari jenis yang sama untuk membentuk tiga ide kompleks menjadi satu *simple modes*. Ide keindahan atau kecantikan adalah contoh satu *mixed modes*.

*Kedua*, substansi. Substansi adalah penggabungan dari beberapa ide sederhana yang diambil untuk menghadirkan benda-benda partikular yang berbeda melalui diri mereka sendiri, seperti manusia (O'Connor, 1952:51-52). Substansi adalah sesuatu yang berdiri sendiri, misalnya manusia dan tumbuhan.

*Ketiga*, kausalitas atau hubungan sebab-akibat. Misalnya dalam pernyataan: air mendidih karena dipanaskan dengan api hingga 100 Celsius (Tjahjadi, 2004:238). Ide-ide sebab-akibat ada dalam pertimbangan (*consist in consideration*) dan perbandingan di antara ide yang satu dengan ide yang lain (*comparing one idea with another*) (O'Connor, 1952:52).

## Ide dan Objek

### Pengertian Objek

Dalam arti luas, objek adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran pengarahannya suatu tindakan sadar dari subjek. Objek juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran intensionalitas kekuatan jiwa, kebiasaan atau bahkan ilmu tertentu (Bagus, 1996:730-731). Objek dapat menunjuk pada benda-benda di dunia luar diri kita yang ada secara independen dan merangsang indera atau kesadaran kita untuk memperhatikannya. Objek juga bisa menunjuk kepada isi pikiran itu sendiri yang diperhatikan dalam kesadaran (Mudhofir, 2001:257). Objek dalam pemahaman Locke adalah apa saja yang tersaji bagi indera dan kesadaran kita (Locke, 1894:166). Objek-objek luar merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh dan lain-lain. Sedangkan objek yang tersaji bagi kesadaran adalah ide-ide yang muncul ketika kita memikirkan, meragukan, menggolongkan dan mengolah apa saja yang diberikan oleh pancaindera.

### Relasi antara Ide dan Objek

Relasi yang penulis maksudkan adalah soal hubungan atau kesalingterkaitan di antara ide-ide yang kita miliki dan objek yang diketahui. Keduanya tak terpisahkan. Mengapa? Karena jika kita berbicara tentang ide dan objek berarti secara tidak langsung kita berbicara tentang subjek yang mengetahui dan apa saja yang diketahui. Menurut Theo Huijbers, subjek dan objek termasuk dalam satu realitas, namun sekaligus tidak sama. Karena kesadaranlah yang memisahkan keduanya. (Huijbers, 1986:49). Lalu bagaimana Locke menjelaskan relasi di antara keduanya?

Menurut Locke, objek-objek yang ada dalam dunia nyata mempengaruhi indera kita. Objek-objek tersebut tak terpisahkan dari kesadaran kita (Edwards (ed.), 1967:492). Mereka mempunyai kekuatan untuk memunculkan ide-ide tertentu. Objek-objek tersebut seperti segel logam dan kita adalah lilinnya. Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa ide-ide yang kita miliki merupakan representasi objek real di luar kita dan membentuk penghubung di mana kita mengetahui sesuatu dari dunia eksternal. Ide melambangkan objek atau menghadirkan benda lewat tanda secara natural.

## Kualitas dari Objek

### Pengertian Kualitas

Secara umum, kualitas merupakan semua kondisi dari suatu benda, entah kondisi itu niscaya atau mutlak, atau entah sekedar tambahan pada benda itu. Kualitas dapat juga dipahami sebagai ciri yang dimiliki oleh suatu benda dan yang memungkinkan hal tersebut dapat dikenal (Mudhofir, 2001:307). Misalnya, kemanisan merupakan suatu sifat dari madu. Locke (1894:169) memahami kualitas sebagai daya untuk menghasilkan setiap ide di dalam pikiran (*the power to produce any idea in our mind*). Sebagai contoh sebuah bola salju menghasilkan daya untuk kita ide tentang putih, dingin dan bundar.

### Pembagian Kualitas

Teori tentang kualitas primer dan kualitas sekunder bukanlah penemuan Locke sendiri. Teori ini sudah ada pada beberapa filsuf sebelumnya (Mudhofir, 2001:307). Gagasan Locke tentang kualitas primer dan sekunder sedikit berbeda dengan gagasan Berkeley. Menurut Locke, kualitas primer mutlak ada pada objek, dan kualitas sekunder adalah relatif. Menurut Berkeley, baik kualitas primer maupun kualitas sekunder sama-sama relatif. Kedua-duanya selalu bergantung pada pikiran yang menangkapnya (Mayer, 1951:187). Bagi Locke, semua ide ada dalam pikiran, dan kualitas ada pada objek. Locke (1894:169) mengatakan:

...Whatsoever in the mind perceives in itself, or is immediate object of perception, thought, or understanding, that I call idea, and the power to produce any idea our mind, I call quality of subject wherein that power is...

Pengalaman akan objek-objek konkret dapat memberikan kepada kita kualitas primer sebagaimana yang ada pada objek itu sendiri. Ide-ide kita akan kualitas primer merupakan perwakilan yang tepat akan kualitas-kualitas mereka. Ide-ide kita akan kualitas sekunder terwakili, tetapi tidak pernah merupakan perwakilan yang tepat akan kualitas-kualitas mereka (Tipton (ed.), 1977:65).

### Kualitas-kualitas Primer

Menurut Locke, kualitas-kualitas primer (*primary qualities*) adalah kualitas-kualitas yang secara esensial ada dalam benda-benda material, tak

terpisahkan dan tak berubah dari objek tersebut. Dia melekat pada objek itu. Kualitas primer merupakan kualitas asli yang dimiliki objek dan *inheren* dalam objek. Sehingga benda material tak ada dan tak dapat dipahami tanpa kualitas ini. Yang termasuk kualitas primer menurut Locke seperti: kepadatan, bentuk, keluasan, gerak, jumlah, masa dan diam (Hadiwijono, 1980:36). Sifat-sifat tersebut ada dalam materi dan tidak bergantung pada kesadaran manusia. Locke (1894:170) menegaskan bahwa kualitas primer ada dalam kenyataan dan tidak bergantung pada pengamat. Kita mengetahuinya melalui alat indera kita. Kualitas tersebut ada pada objek itu sendiri. Locke mengatakan:

First, such as are utterly inseparable from the body, in what state soever it be; and such as in all the alterations and changes it suffers, all the force can be used upon it, it constantly keeps; and such as sense constantly finds in every particle of matter which has bulk enough to be perceived; and the mind finds inseparable from every particle of matter, though less than to make itself singly be perceived by our senses: v.g. Take a grain of wheat, divide it into two parts; each part has still solidity, extension, figure, and mobility: divide it again, and it retains still the same qualities; and so divide it on, till the parts become insensible; they must retain still each of them all those qualities. For division (which is all that a mill, or pestle, or any other body, does upon another, in reducing it to insensible parts) can never take away either solidity, extension, figure, or mobility from any body, but only makes two or more distinct separate masses of matter, of that which was but one before; all which distinct masses, reckoned as so many distinct bodies, after division, make a certain number. These I call original or primary qualities of body, which I think we may observe to produce simple ideas in us, viz. solidity, extension, figure, motion or rest, and number.

### Kualitas-kualitas Sekunder

Menurut Locke, kualitas sekunder (*secondary qualities*) adalah kualitas objek sebagaimana yang ditangkap oleh indera. Kualitas sekunder merupakan kenyataan subjektif dan tidak ada pada objek. Kualitas sekunder muncul dalam kesadaran manusia dalam berbagai bentuk

(Mudhofir, 2001:328). Maka ia berubah-ubah menurut persepsi subjek. Yang termasuk kualitas sekunder dalam pemahaman Locke antara lain: warna, suara, rasa, bau, panas, dingin, halus atau kasar. Menurut Locke, kualitas sekunder adalah subjektif. Locke (1894:170-171) menjelaskan tentang kualitas sekunder demikian:

...such qualities which in truth are nothing in the objects themselves but power to produce various sensations in us by their primary qualities, i.e. by the bulk, figure, texture, and motion of their insensible parts, as colours, sounds, tastes, &c. These I call secondary qualities. To these might be added a third sort, which are allowed to be barely powers; though they are as much real qualities in the subject as those which I, to comply with the common way of speaking, call qualities, but for distinction, secondary qualities. For the power in fire to produce a new colour, or consistency, in wax or clay,- by its primary qualities, is as much a quality in fire, as the power it has to produce in me a new idea or sensation of warmth or burning, which I felt not before,- by the same primary qualities, viz. the bulk, texture, and motion of its insensible parts.

Locke juga menjelaskan kualitas-kualitas ketiga, yakni *Qualities Tertiary* (Copleston, 1964:86). *Qualities Tertiary*: berasal dari kata latin, *tertiarius* yang berarti berisi bagian ketiga dan *qualitas* yang berarti jenis, macam atau mutu. Jadi, *Qualities Tertiary* berarti mutu atau sifat-sifat yang ditambahkan oleh akal pada sifat-sifat primer dan sekunder, yang menyusun kualitas ketiga. Sifat-sifat tersebut dihasilkan oleh adanya pikiran yang mampu menilai, berminat, memilih, memutuskan, memusatkan perhatian seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan. Penilaian kesadaran itu dianggap penting bagi pengalaman manusia dan terhadap kenyataan sebagai sifat-sifat primer dan sekunder (Mudhofir, 2001:307).

### **Indra: Alat dan Sarana menangkap Objek**

Indera dapat dipandang sebagai jendela bagi kesadaran dan pemberi tahu informasi yang datang dari luar. Ia menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal objek atau realitas di luar dirinya. Menurut Locke, indera berperan penting agar manusia memiliki pengetahuan. Indera mampu

menciptakan ikatan komunikasi dengan realitas (Huijbers, 1986:78). Indera-inaera luar mampu mengenal objek melalui kualitas-kualitas yang dimiliki objek-objek tersebut. Sedangkan indera-inaera dalam atau *internal sense* mampu mengenal objek-objek konkret melalui kesadaran mental. Objek-objek yang dipersepsi mampu menghasilkan *power* atau daya sensasi dalam diri manusia.

Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa pancaindera mampu menangkap objek melalui persepsi. Persepsi membantu kita dalam pemahaman akan objek atau realitas yang kita inderai. Locke menggunakan kata ‘persepsi’ dalam kaitanya dengan pemahaman (*thinking*). Locke menyebut tiga poin penting bagaimana keduanya saling berkaitan (Aaron,1955:134). *pertama*, pemahaman akan ide dalam pikiran (*the perception of ideas in our minds*); *kedua*, pemahaman akan arti dari suatu tanda (*the perception of the signification of signs*); *ketiga*, pemahaman akan hubungan atau *repugnancy*, kesesuaian atau ketidaksesuaian di antara ide-ide yang kita miliki. Menurut Locke, persepsi bukan hanya suatu proses jasmaniah tetapi juga proses mental.

### **Kata sebagai Simbol dari Objek**

Menurut Locke, kata adalah tanda dari ide. Kata tidak menyerupai ide-ide tetapi hanya sebagai simbol-simbol atau lambang dari benda atau objek yang ada di luar diri kita. Dengan kata, kita dapat menjelaskan sekaligus memahami fakta dan semua realitas. Kata sekaligus sebagai tanda, sehingga ide-ide yang kita miliki dapat kita komunikasikan dan kita sampaikan kepada orang lain.

Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa bahasa terdiri dari kata. Ia merupakan tanda konvensional, yakni pilihan yang merupakan kesepakatan bersama. Bahasa menjadi instrumen yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia berada bersama dan di komunitas (Copleston,1964:101). Locke menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang memuat tanda-tanda yang dapat diindera tentang gagasan-gagasan kita. Ia memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain.

### **Konsep tentang Pengetahuan**

#### **Definisi Pengetahuan**

Dalam arti luas, pengetahuan berarti semua kehadiran intensional objek dalam subjek. Tetapi dalam arti sempit, pengetahuan berarti

putusan yang benar dan pasti. Di sini subjek sadar akan hubungannya sendiri dengan objek dan sadar akan hubungan objek dengan eksistensi (Bagus, 1996:803). Maka bisa kita katakan bahwa pengetahuan adalah pengenalan dan pengalaman sadar akan sesuatu. Aristoteles, dalam Bagus (1996:803) mengatakan:

Pengetahuan mengacu kepada fakta yang mengagumkan di mana suatu eksisten yang mengetahui bukan hanya sekedar hadir di tengah eksisten yang lain, melainkan juga seolah-olah transparan kepada dirinya sendiri, sadar akan dirinya sendiri dan dengan demikian hadir dalam dirinya sendiri. Akan tetapi, yang mengetahui juga maju melampaui dirinya sendiri tatkala dia merefleksikan yang lain di dalam dirinya sendiri dan karenanya dalam arti tertentu menjadi segala sesuatu.

Definisi pengetahuan yang dikemukakan Locke berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Descartes. Descartes memahami pengetahuan sebagai *any ideas that are clear and distinct*, nyata secara objektif, pasti dan tidak mungkin diragukan (Wahyudi, 2007:103). Tradisi empiris mengasalkan pengetahuan dari penginderaan. Locke (1894:167) mengangkat pendekatan ini dan mendefinisikan pengetahuan sebagai sebuah pemahaman atau persepsi tentang hubungan dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dari ide-ide kita, *as "the perception of the connexion and agreement or disagreement and repugnancy of any of our Ideas"*. Ide-ide ini secara keseluruhan diterima dari sensasi dan refleksi.

Locke dalam O'connor (1952:164) membedakan antara pengetahuan 'aktual' dan pengetahuan 'habitual'. Pengetahuan seseorang dianggap 'aktual' ketika ia telah membuktikannya bahwa hal tersebut atau sesuatu itu betul-betul terjadi dan bisa menunjukkan bukti-bukti nyata. Pengetahuan aktual memberikan kepada intuisi kita akan kesesuaian atau ketidaksesuaian. Jika bukti-bukti tidak ada dalam pandangan aktual maka pengetahuan seseorang akan dianggap sebagai pengetahuan 'habitual'. Pengetahuan habitual adalah pengetahuan memori.

Locke dalam O'connor (1952:164) lebih lanjut menguraikan 'agreement' dan 'disagreement' dari ide, menjadi empat hal berikut: *pertama*,

identitas (*identity*), atau keberagaman (*diversity*); *kedua*, relatif (*relative*); *ketiga*, eksistensi bersama, ko-eksistensi (*coexistence*); *keempat*, eksistensi nyata (*real existence*).

*Pertama*, identitas atau keberagaman. Kesesuaian atau pertentangan pada jenis ini merupakan tindakan atau kegiatan pikiran yang pertama. Misalnya, pikiran mengetahui secara serempak dan cepat tentang ide putih dan bulat. Ide-ide ini diperoleh melalui pengalaman panca indera. Ketika kita memiliki ide ini, secara langsung kita dapat membedakan ide yang satu dengan ide yang lain (Locke, 1894:4).

*Kedua*, relatif. Kesesuaian atau pertentangan pada jenis ini hanyalah persepsi dari pikiran, terutama relasi di antara dua ide apa pun. Baik itu berupa substansi-substansi, mode-mode, maupun yang lainnya. Karena semua ide yang berbeda harus selamanya diketahui tidak sama, maka secara universal dan konstan menentang yang satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak ada ruang bagi semua pengetahuan positif apa pun. Jika kita tidak dapat merasakan semua relasi di antara ide-ide yang kita miliki, dan menemukan kesesuaian atau pertentangan yang mereka miliki satu sama lainnya, maka dalam beberapa cara pikiran mengambil perbandingan di antara mereka (Locke, 1894:170).

*Ketiga*, ko-eksistensi, atau *non-ko-eksistensi* dalam subjek yang sama. Kesesuaian atau pertentangan pada jenis ini merupakan milik substansi. Pada bagian ini, pengetahuan kita tentang kebenaran adalah suatu wujud yang tertinggal yang tidak digunakan lewat cahaya pengetahuan karena daya dari *remaining unconsumed by fire coexist with or always accompanies the other characteristic which together form our complex idea of the substance in question* (Locke, 1894:109).

*Keempat*, adalah eksistensi real atau nyata. Kesesuaian atau pertentangan pada poin ini mengandung semua pengetahuan yang kita miliki, atau bisa memilikinya. Locke memberikan suatu contoh yakni pernyataan tentang Allah. Locke (1894:171) mengatakan bahwa kita mengetahui ide tentang Allah adalah 'agree with' atau 'corresponds to really existent being'.

### **Tingkat-tingkat Pengetahuan**

Pada uraian sebelumnya, penulis sudah memaparkan definisi Locke tentang pengetahuan. Locke memahami pengetahuan sebagai sebuah pemahaman atau persepsi tentang hubungan dan

kesesuaian atau ketidaksesuaian dari ide-ide kita. Dari definisi ini kemudian Locke membedakan tiga tipe pengetahuan: *pertama*, pengetahuan demonstratif. *Kedua*, pengetahuan intuitif dan yang *ketiga*, adalah pengetahuan sensitif (Copleston, 1964:110-111). Pada uraian berikut ini, penulis menguraikan tiga tipe pengetahuan tersebut di atas.

#### ***Pertama, Pengetahuan Intuitif.***

Pengetahuan intuitif memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan langsung yang mengatasi pengetahuan yang kita peroleh dari indera dan akal. Locke (1894:176) mengatakan bahwa pengetahuan intuitif diperoleh ketika pikiran memahami kesesuaian atau ketidaksesuaian antara dua gagasan yang secara langsung. Jadi, pikiran memahami bahwa putih bukan hitam, lingkaran bukan segitiga, tiga lebih dari dua. Pengetahuan intuitif mengandung kepastian tertinggi, karena ia yang paling tak terhindarkan. Tipe pengetahuan ini tidak ada ruang untuk keraguan, semua kepastian dan pembuktian bergantung padanya (Locke, 1984:177-178). Intuisi melihat segala sesuatu seketika, karena itu tidak memerlukan penalaran. Pengetahuan tentang Tuhan termasuk dalam pengetahuan intuitif.

#### ***Kedua, Pengetahuan Demonstratif.***

Dalam pengetahuan demonstratif, pikiran tidak memperoleh secara cepat atau segera persesuaian atau pertentangan dari ide-ide, tetapi membutuhkan intervensi ide-ide lain agar mampu melakukannya (Locke, 1984:178). Terutama kemampuan berpikir matematis, di mana suatu proposisi dapat dibuktikan atau didemonstrasikan (Copleston, 1964:110). Pengetahuan demonstratif bergantung pada rangkaian intuisi tetapi tidak lebih pasti daripada pengetahuan intuitif karena ia melibatkan memori. Pada pengetahuan demonstratif ini, pikiran menangkap kesesuaian atau pertentangan dari semua ide apa pun, namun tidak dengan segera (Locke, 1894:179). Misalnya pikiran hendak mengetahui kesesuaian atau pertentangan dalam besarnya antara ketiga sudut suatu segi tiga, dan dua sudut tegaknya, tidak dapat melakukannya dengan pandangan serta-merta dan membandingkannya karena ketiga sudut segi tiga tidak dapat langsung diperlihatkan, dan dibandingkan satu dengan yang lainnya. Mengapa? Karena pikiran tidak memiliki pengetahuan intuitif yang serta-merta.

***Ketiga, Pengetahuan Sensitif.*** Pengetahuan sensitif dipengaruhi oleh kehadiran objek-objek di dunia atas indera manusia (Dunn, 1994:106). Pengetahuan sensitif merupakan pengetahuan tentang objek eksternal partikular. Tipe pengetahuan ini sepenuhnya patut bernama pengetahuan. Karena pengetahuan jenis ini membentang sejauh kesaksian indera kita pada saat ini, yang diberikan pada objek tertentu yang memang selalu memengaruhinya (Dunn, 1994:107). Dengan persepsi dan kesadaran kita bisa masuk kepada gagasan-gagasan tentang mereka.

### **Batas dan Realitas Pengetahuan**

#### ***Batas-batas Pengetahuan***

Pada uraian sebelumnya sudah disinggung bahwa pengetahuan kita terletak pada pemahaman dari pertentangan dan ketidaksesuaian dari ide-ide yang kita miliki. Maka akibatnya, *pertama*, pengetahuan kita dibatasi oleh banyaknya ide yang kita miliki; *kedua*, kita tidak bisa memiliki pengetahuan lebih jauh dari persepsi yang bisa kita miliki dari persesuaian, atau pertentangan itu; *ketiga*, pengetahuan kita dibatasi oleh pengalaman dan observasi; *keempat*, pengetahuan sensitif tidak jauh dari ekistensi akan objek-objek yang hadir pada pancaindera kita (Locke, 1894:190-192).

Untuk mengetahui sejauh mana luasnya jangkauan pengetahuan kita, Locke (1894:199) membaginya ke dalam empat poin berikut: *pertama*, tentang persamaan dan perbedaan; *kedua*, tentang ko-eksistensi; *ketiga*, tentang relasi; dan yang *keempat*, tentang eksistensi real.

*Pertama*, tentang persamaan dan perbedaan. Menurut Locke, luasnya jangkauan pengetahuan kita pada bagian ini adalah sejauh luasnya ide-ide kita tentang mereka.

*Kedua*, tentang ko-eksistensi. Menurut Locke, luasnya jangkauan pengetahuan kita tentang ko-eksistensi adalah sangatlah pendek. Meskipun pada bagian ini terkandung bagian terbesar dan paling pokok dari pengetahuan mengenai substansi. Mengapa? Karena hubungan di antara ide-ide sederhana dalam tiap substansi kebanyakan tidak dapat diketahui. Secara khusus kualitas-kualitas sekunder dari objek-objek (Copleston, 1964:112). Pengetahuan kita tentang ko-eksistensi jangkauannya tidak sejauh tentang minat yang dapat kita sadari.

*Ketiga*, tentang relasi. Luasnya jangkauan pengetahuan kita tentang relasi sulit diketahui

sampai sejauh mana ia bisa berkembang. Mengapa? Karena kemajuan-kemajuan yang dibuat dalam pengetahuan ini, bergantung pada kecerdasan kita, khususnya dalam menemukan ide-ide yang menengahi, yang bisa menunjukkan hubungan dan kecondongan perilaku ide-ide, yang ko-eksistensinya tidak dipertimbangkan.

*Keempat*, tentang eksistensi real. Luasnya jangkauan pengetahuan kita tentang eksistensi benda yang real dan nyata tidak berada di luar objek yang hadir pada indera kita. Dengan kata lain, luasnya jangkauan pengetahuan kita tentang hal ini hanya sejauh pancaindera menangkap objek yang hadir.

Jadi, luasnya jangkauan pengetahuan kita bukan hanya karena kekurangan realitas akan benda-benda, tetapi juga karena kurang luasnya ide-ide kita sendiri. Mengapa? Karena ide-ide sederhana yang menyusun ide-ide kompleks kita tentang substansi, sebagian besar tidak memiliki koneksi penting yang terlihat mata. Bisa juga karena ketidaksesuaian dengan salah satu ide sederhana yang akan kita sampaikan kepada diri kita sendiri tentang ko-eksistensinya dengan mereka.

### **Realitas Pengetahuan**

Realitas yang penulis maksudkan di sini adalah keadaan atau kenyataan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Tentang realitas pengetahuan kita, Locke berpendapat bahwa: pertama, pikiran kita tidak langsung mengetahui segala hal, namun melalui intervensi ide-ide yang dimiliki terhadapnya. Karenanya pengetahuan kita adalah nyata, hanya sejauh ada kesesuaian antara ide-ide kita dan realitas.

Kedua, kita tidak bisa mengetahui semua relasi dari ide-ide yang kita miliki. Kita juga hanya mengetahui pengetahuan sensitif hanya sejauh eksistensi dari benda-benda. Misalnya pertama, kita memiliki ide akan lingkaran, persegi empat dan persamaan, akan tetapi kita tidak akan pernah bisa menemukan lingkaran dan mengetahui mereka secara sama. Kedua, kita memiliki ide-ide akan benda-benda dan pikiran tetapi mungkin kita tidak pernah mengetahui apakah itu hanya dari ada yang berpikir (*being thinks*) (Edwards (ed.), 1967:497)

Ketiga, pengetahuan matematis dan moral yang kita miliki merupakan pengetahuan real. Pengetahuan matematis itu hanya dari ide-ide kita, dan kebenaran proposisi tidak dipengaruhi oleh kehadiran atau ketidakhadiran objek kepada ide melalui penalaran. Locke (1894:231) mengatakan:

... The mathematician considers the truth and properties belonging to a rectangle or circle only as they are in idea in his own mind. For it is possible he never found either of them existing mathematically, i.e. precisely true, in his life. But yet the knowledge he has of any truths or properties belonging to a circle, or any other mathematical figure, are nevertheless true and certain, even of real things existing: because real things are no further concerned, nor intended to be meant by any such propositions, than as things really agree to those archetypes in his mind...

## **Pengetahuan tentang Eksistensi**

### **Pengertian Eksistensi**

Secara etimologis eksistensi berasal dari bahasa Inggris: *existence*; dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual), dari *ex* (keluar) dan *sistere* (tampil, muncul). Ada beberapa pengertian tentang eksistensi antara lain: (1) segala apa yang ada, (2) apa yang memiliki aktualitas ada (Bagus, 1996:183). Jadi eksistensi berbicara tentang segala sesuatu yang memiliki aktualitas ada atau memiliki keberadaan aktual. Dengan demikian, pengetahuan akan eksistensi mau menggagas tentang keberadaan aktual akan ada atau segala sesuatu yang memiliki aktualitas ada, atau hal beradanya segala sesuatu.

### **Pembagian Pengetahuan tentang Eksistensi**

Locke (1894:306) membagi pengetahuan tentang eksistensi menjadi tiga bagian yakni: *pertama*, pengetahuan tentang eksistensi Allah (*knowledge of the existence of a God*); *kedua*, pengetahuan tentang eksistensi diri kita sendiri (*knowledge of own existence*); *ketiga*, pengetahuan tentang eksistensi benda-benda (*knowledge of the existence of other things*).

### **Pertama, Pengetahuan tentang Eksistensi Allah**

Locke menegaskan bahwa ide tentang Allah bukanlah ide bawaan. Manusia mengetahui eksistensi Allah hanya melalui demonstrasi, yakni melalui kemampuan akal budinya. Menurut Locke, Allah adalah sumber semua pengetahuan dan kekuatan yang ada dalam dunia. Ia adalah *an eternal, most powerfull, dan most knowing Being* (O'connor, 1952:181). Ia adalah awal dari semua yang ada. Tak satu pun ada yang real yang tidak dihasilkan oleh suatu awal yang abadi. Locke

membagi ada dalam dua jenis yakni: *cogitative* dan *incogitative*. Ada yang *incogitative* tidak dapat menghasilkan suatu ada yang *cogitative*. Oleh karena itu, ada satu *eternal cogitative Being*. Satu *eternal cogitative Being* inilah yang disebut Locke sebagai Allah. Pengetahuan demonstrasi individu akan Allah adalah dasar bagi pengetahuan intuitif akan eksistensinya sendiri. Dan manusia mengambil kesimpulan akan eksistensi Allah dari pengetahuan intuitif yang dimilikinya (O'connor, 1952:182).

### **Kedua, Pengetahuan tentang eksistensi diri kita sendiri**

Manusia mengetahui eksistensi dirinya sendiri lewat intuisi. Locke (1894:304-305) mengatakan:

As for our own existence, we perceive it so plainly and so certainly, that it neither needs nor is capable of any proof. For nothing can be more evident to us than our own existence. I think, I reason, I feel pleasure and pain: can any of these be more evident to me than my own existence? If I doubt of all other things, that very doubt makes me perceive my own existence, and will not suffer me to doubt of that. For if I know I feel pain, it is evident I have as certain perception of my own existence, as of the existence of the pain I feel: or if I know I doubt, I have as certain perception of the existence of the thing doubting, as of that thought which I call doubt. Experience then convinces us, that we have an intuitive knowledge of our own existence, and an internal infallible perception that we are. In every act of sensation, reasoning, or thinking, we are conscious to ourselves of our own being; and, in this matter, come not short of the highest degree of certainty.

Pengetahuan intuitif akan diri kita sendiri memperlihatkan kepada kita bahwa ada suatu ada yang terakhir. Locke katakan bahwa saya tahu bahwa saya tidak ada dari keabadian, tetapi memiliki awal. Tetapi yang awal ini menghasilkan semua yang ada. Ada yang awal itu tidak dihasilkan oleh ada yang lain. Jadi menurut Locke, pengetahuan akan eksistensi diri kita sendiri memiliki keterkaitan dengan pengetahuan akan eksistensi Allah.

### **Ketiga, Pengetahuan akan Eksistensi Benda-benda**

Locke (1894:325) mengatakan bahwa pengetahuan kita akan eksistensi benda-benda hanya melalui sensasi.

The knowledge of the existence of any other thing we can have only by sensation: for there being no necessary connexion of real existence with any idea a man hath in his memory; nor of any other existence but that of God with the existence of any particular man: no particular man can know the existence of any other being, but only when, by actual operating upon him, it makes itself perceived by him. For, the having the idea of anything in our mind, no more proves the existence of that thing, than the picture of a man evidences his being in the world, or the visions of a dream make thereby a true history.

Menurut Locke, dalam Copleston (1964:118), sensasi memainkan peran yang amat penting terhadap pengenalan akan objek-objek di luar diri kita. Kita mengetahui eksistensi objek-objek eksternal, sejauh mereka hadir dan ditangkap oleh pancaindera. Sedangkan eksistensi benda-benda yang sudah kita lewati atau yang sudah kita ketahui, hanya melalui memori. Tentang objek eksternal yang berkaitan dengan pengetahuan akan eksistensi mereka Locke mengatakan:

...When I open my eyes, it does not depend on my choice what I see; I am acted upon. Further, if I put my hand too near the fire, I feel pain, whereas when I have the mere idea of putting my hand too near the fire I do not suffer pain...

## **Kepastian Pengetahuan**

### **Putusan**

Proses kegiatan manusia mengetahui bermuara pada kegiatan menegaskan putusan. Putusan atau *judgement* merupakan kegiatan manusiawi yang sungguh sentral, fundamental dan eksistensial. Lalu apa itu putusan? Putusan adalah kegiatan akal budi yang menegaskan atau menyangkal sesuatu dari suatu subjek tertentu.

Locke (1894:362) mengatakan:

...the putting ideas together or separating them from one another in the mind when their certain agreement or disagreement is not perceived but presumed to be so...and if it so unites or separates them as in reality things are, it is right judgment...

Menurut Locke *judgement* berkaitan dengan kemungkinan dan menghasilkan opini. Locke membedakan putusan dengan pengetahuan. Menurut Locke, pikiran kita mengatakan kita “tahu” ketika pikiran melihat secara pasti dan tak dapat diragukan terhadap persesuaian dan ketidaksesuaian dari setiap ide. Kita tahu bahwa A adalah B ketika kita secara pasti melihat kepastian koneksi di antara mereka. Jadi, kita mengatakan bahwa kita tahu ketika kita secara langsung melihat relasi dari persesuaian di antara ide A dan B. Sedangkan dikatakan putusan ketika kita mengetahui relasi A adalah B yang menekankan relasi dan pengaruh relasi itu guna membenarkan hal itu sebelum kita memahaminya. Dalam mengetahui (*in knowing*), pikiran secara pasti menangkap atau memahami secara jelas akan kesesuaian atau ketidaksesuaian dari ide-ide tersebut (Copleston, 1964:188). Sementara itu, dalam penilaian, pikiran hanya menekankan kesesuaian atau ketidaksesuaian, sebagai tanggapan yang masuk di mana hal itu diambil secara pasti sebelum nampak.

Jadi, menegaskan putusan merupakan kegiatan budi memahami suatu proposisi sebagai sesuatu yang pada prinsipnya tak bersyarat atau memiliki bukti yang memadai untuk bisa ditegaskan kebenarannya (Sudarminta, 2002:99). Putusan dikatakan benar bila putusan itu cocok dengan realitas eksternal. Maka, kebenaran dan kepastian pengetahuan pada dasarnya berkedudukan dalam putusan.

### **Kebenaran**

Secara umum, kebenaran dimengerti sebagai kesesuaian antara apa yang dipikirkan dengan kenyataan sesungguhnya. Ia selalu berada dalam relasi antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui (Sudarminta, 2002:99). Locke memahami kebenaran sebagai suatu penggabungan atau pemisahan suatu tanda dari ide dan kata. Locke (1894:244) mengatakan:

Truth, then, seems to me, in the proper import of the word, to signify nothing but the joining or separating of Signs, as the Things signified by them do agree or disagree one with another. The joining or separating of signs here meant, is what by another name we call proposition. So that truth properly belongs only to propositions...

Penggabungan atau pemisahan yang dimaksudkan Locke adalah apa yang kita sebut sebagai proposisi. Baginya, kebenaran adalah milik proposisi (Locke, 1894:246). Lebih lanjut Locke menegaskan bahwa untuk membuat suatu pendapat yang benar, kita harus mempertimbangkan kebenaran dari pemikiran, dan kebenaran dari kata-kata secara jelas (Locke, 1894:245). Di sini Locke mau mengatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara ide dan kenyataan. Dengan kata lain, kebenaran merupakan kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang ada dalam kenyataan. Dengan demikian, suatu proposisi dianggap benar kalau apa yang dinyatakan di dalamnya berhubungan (*correspondence*) dengan kenyataan yang diungkapkan dalam proposisi tersebut.

### **Kemungkinan**

Menurut Locke, kemungkinan adalah meragukan apa yang jelas sesuai dengan suatu proposisi dan apa yang merupakan pengalaman kita dan kesaksian orang lain. Kita mengatakan bahwa sesuatu itu mungkin, ketika kita mengerti atau menilai suatu proposisi secara kebetulan benar bukan atas alasan karakternya tetapi dasar ekstrinsik atau pertimbangan yang tidak memiliki alasan yang cukup untuk menunjukkan kebenarannya (Copleston, 1964:118-119).

Locke memahami kemungkinan dalam kaitannya dengan proposisi. Menurut Locke, dalam Copleston (1964:19), suatu proposisi itu kemungkinan benar: *pertama*, jika ada kesesuaian antara pengetahuan yang kita miliki dengan observasi dan pengalaman akan benda-benda. Contoh, sejauh pengetahuan yang kita alami, besi tenggelam dalam air. Jika saya sering atau selalu melihat hal itu terjadi, maka kemungkinannya adalah bahwa hal itu akan terjadi pada kesempatan lain lebih besar dibandingkan jika saya hanya melihat itu terjadi hanya sekali saja. *Kedua*, jika ada suatu kesaksian. Di sini Locke mau mengatakan

bahwa suatu proposisi itu kemungkinan benar jika ada sekian banyak kesaksian yang dapat dipercaya terhadap beberapa peristiwa. Locke memberikan beberapa gagasan mengenai nilai dari suatu kesaksian: *pertama*, jumlah; *kedua*, integritas; *ketiga*, skil dari kesaksian; *keempat*, rancangan dari pengarang ketika suatu kesaksian dikutip; *kelima*, konsistensi dari bagian-bagian dan relasi lingkungan; *keenam*, kesaksian yang bertentangan.

Locke dalam dalam Copleston (1964:119), membagi proposisi: *'the proposition we receive upon inducements of probability*, atas dua bagian. *Pertama*, proposisi mengenai *'matters of facts*.. Proposisi ini berkaitan dengan observasi dan objek kesaksian manusia. *Kedua*, proposisi mengenai benda-benda yang bukan objek kesaksian manusia karena mereka tidak dapat ditangkap oleh investigasi empiris. Contohnya adalah malaikat.

Menurut Locke, proposisi dari ilmu pengetahuan alam memiliki tingkat kemungkinan yang sangat tinggi. Tentu saja, kita hanya mengetahui esensi nominal dari benda-benda dan bukan esensi mereka yang real. Proposisi historis juga bersandar pada kesaksian manusia, dan tingkat kemungkinan suatu pernyataan historis bergantung pada nilai dari relevansi akan kesaksian dan bukan jumlah dari orang yang mengulang pernyataan tersebut.

### Akal Budi

Locke memahami akal budi sebagai fakultas dengan apa manusia dibedakan dari binatang, Ia memahami fakultas sebagai suatu disposisional yang merupakan milik pikiran (O'connor, 1952:195). Menurut Locke, akal budi sangat penting, baik bagi perluasan pengetahuan kita maupun mengatur persetujuan kita. Akal budi memiliki kemampuan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan maupun memperhatikan kesamaan dan perbedaan. Ia juga memiliki kemampuan untuk menyimpulkan (Bagus, 1996:925).

Lebih lanjut Locke, dalam Bagus (1996:925) menegaskan bahwa akal budi membentuk dua sub-fakultas: *pertama*, kecerdasan (*sagacity*) dan *kedua*, *illation*. Fungsi dari *sagacity* adalah untuk menemukan *'intermediate ideas'* membentuk penghubung dalam rangkain dari demonstrasi. *Sagacity* membuat seleksi yang relevan dari aksioma dan teorema secara pasti dan memiliki alasan yang cukup untuk membuktikan penyelidikan konklusi. *Illation* adalah pemahaman

atas koneksi di antara ide dalam setiap langkah deduksi.

Menurut Locke, ada empat fungsi dari akal budi: *Pertama*, kecerdasan atau penemuan dan penyelidikan bukti-bukti. *Kedua*, mengatur premis-premis dalam logika guna membuat koneksi atau hubungan sehingga mudah dipahami. *Ketiga*, pemahaman akan hubungan logika. *Keempat*, menarik suatu kesimpulan yang valid.

### Kekeliruan dan Kesalahan

Kekeliruan dan kesalahan merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Jika manusia ingin mencapai kebenaran, maka dia tidak akan pernah luput dari keduanya. Kekeliruan berkaitan dengan tindakan kognitif. Sedangkan kesalahan adalah hasil tindakan tersebut. Kekeliruan berarti menerima sebagai benar apa yang senyatanya salah, atau menyangkal apa yang senyatanya benar (Sudarminta, 2002:135).

Menurut Locke, kekeliruan adalah bukan suatu kelalaian pengetahuan tetapi kelalain dalam penilaian. Kita bisa keliru baik dalam pembuktian maupun dalam membuat suatu opini. Akan tetapi kekeliruan pantas diterima sebagai kekurangan dari suatu pengetahuan. Kekeliruan bisa terjadi ketika kita memberikan persetujuan atau membenaran terhadap apa yang tidak benar. Kekeliruan bisa juga terjadi karena pernyataan yang di dalamnya terkandung kesalahan (Aaron, 1955:254-255).

Locke (1894:442-443) menegaskan bahwa ada banyak kekeliruan. Sebagian besar kekeliruan itu ada atau terjadi dalam pembicaraan. Sehingga kemungkinan untuk menghindari kekeliruan sangat tidak mungkin. Locke dalam menguraikan beberapa hal yang menyebabkan kekeliruan: *Pertama*, tidak ada waktu senggang untuk refleksi; baik karena kemalasan atau pun karena kebodohan. Misalnya, kita hanya berpegang pada suatu proposisi akan tetapi kita tidak melihat kesesuaiannya dengan realitas. Di sini Locke mau mengatakan bahwa kekeliruan itu terjadi karena tidak ada pembuktian (*want of proof*). *Kedua*, karena prasangka, kekeliruan ingatan atau kemarahan. Sehingga dia tidak siap untuk menerima pembuktian (*want of ability to use proof*) akan realitas di luar dirinya. *Ketiga*, karena kesalahan tafsir akan esensi real dari benda. Kita mengira bahwa objek dari pemikiran kita adalah suatu benda atau objek dalam dunia fisik, akan tetapi ternyata hal itu hanya ide semata. *Keempat*, ketika kita melepaskan kualitas-kualitas

yang ada pada benda-benda yang kita amati. Hal ini bisa terjadi karena kita menyangka bahwa apa yang real sama dengan apa yang tampak. *Kelima*, karena penyalagunaan bahasa.

### RELEVANSI EPISTEMOLOGI LOCKE

Ada banyak sumbangan positif dari epistemologi Locke, berikut akan disebutkan beberapa diantaranya:

*Pertama*, alur berpikir empirisme Locke memberi pedoman kepada para ilmuwan dalam pola berpikir induktif. Pola berpikir ini menekankan pembuatan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang diamati untuk sampai kepada suatu rumusan hipotetis. Pola berpikir ini juga menjadi sikap dasar dalam penelitian ilmiah (Keraf & Dua, 2001:70). Dengan demikian, untuk menguji jawaban-jawaban yang ada, seorang ilmuwan tidak lagi bergulat dan terpaku pada rumusan dan prinsip-prinsip pertama yang bersifat *a priori* dan berlaku mutlak, melainkan harus masuk ke alam nyata.

*Kedua*, Para ahli mengakui bahwa teori pengetahuan Locke memberi sumbangan yang signifikan dalam perkembangan ilmu psikologi. Mereka mengatakan bahwa epistemologi Locke merintis aliran psikologi modern (Aaron, 1955:128). Khususnya aliran psikologi yang kita sebut sebagai psikologi lingkungan “environmental psychology” (Syah, 1995:44).

*Ketiga*, Locke mengakui peran indera dan peranan rasio dalam proses pembelajaran manusia dalam memperoleh pengetahuan. Menurut Locke, kedua unsur ini berperan penting agar manusia bisa mencapai kebenaran yang valid. Sudarminta (2002:68) mengatakan:

...betapa pun cemerlang gagasan-gagasan kita dan betapa genius teori-teori kita, orang baru diyakinkan olehnya kalau gagasan atau teori itu teruji dalam pengalaman inderawi. Sebaliknya, betapa pun abstraknya gagasan-gagasan kita, akan tetap dapat ditangkap oleh orang lain kalau kita dapat ungkapkan dan komunikasikan dalam wujud yang terindra...

*Keempat*, pentingnya penalaran induktif untuk memperoleh pengetahuan. Locke menganggap bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman konkret. Baginya, pancaindera manusia mampu menangkap gejala-gejala alam yang bersifat konkret. Dengan

pertolongan indera, manusia juga berhasil menghimpun sebanyak mungkin pengetahuan lewat interaksinya dengan dunia sekitarnya. Himpunan pengetahuan yang diperolehnya disusun secara teratur dan dicari hubungan di antaranya. Untuk memperoleh hubungan dan kesesuaian di antaranya, maka perlu penalaran. Di sini Locke secara tidak langsung mau menegaskan bahwa untuk memperoleh pengetahuan, kita bisa menggunakan penalaran induktif.

Penalaran induktif adalah penalaran yang bertolak dari fakta-fakta khusus ke kesimpulan umum. Dalam penalaran ini, kita harus konsisten memerhatikan objek-objek maupun gejala-gejala alam. Kita tidak perlu menggabungkan atau melibatkan berbagai pendapat yang datang dari luar. Fokus perhatian kita adalah pengamatan atas objek-objek dan berbagai gejala yang ditangkap indera. Dari pengamatan tersebut, kita akan menemukan ciri-ciri tertentu. Kemudian, kita akan menemukan adanya kesamaan maupun perbedaan, adanya keteraturan maupun pola-pola tertentu. Kemudian kita akan menarik kesimpulan umum dari berbagai gejala yang muncul. Dari kesimpulan tersebut pada akhirnya kita akan memperoleh pengetahuan yang benar.

*Kelima*, empirisme sebagai metode ilmiah. Pengetahuan yang pasti dan valid menurut Locke adalah pengetahuan yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman. Baginya, manusia tidak mempunyai pengetahuan bawaan sejak lahir. Sumber satu-satunya pengetahuan manusia menurut Locke harus berasal dari pengalaman.

Bertitik tolak dari logika berpikir tersebut di atas, banyak orang berpendapat bahwa Locke menelorkan suatu aliran filsafat empirisme. Empirisme Locke menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, fakta-fakta empiris dalam pemahaman Locke berperan penting untuk sampai pada kebenaran pengetahuan.

Di sini penulis melihat bahwa alur berpikir empirisme Locke dapat digunakan dalam menganalisis suatu persoalan. Terutama persoalan yang berkaitan dengan sistematika dalam metode ilmiah. Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt dalam Suriasumantri (1985:105-106) menyebut istilah ini dengan sebutan metode keilmuan. Metode ini merupakan suatu rangkaian prosedur

tertentu yang harus diikuti untuk mendapatkan jawaban tertentu pula. Metode ini menitikberatkan pada urutan prosedur yang ketat dan rinci.

Alur berpikir dalam metode ilmiah tersebut di atas memberi pedoman kepada para ilmuwan dalam memahami permasalahan fakta-fakta empiris sehingga bisa sampai pada perumusan hipotesis. Di sini seorang ilmuwan dibantu dalam menguji hasil penalaran dan berbagai kemungkinan jawaban dalam hipotesis. Untuk menguji jawaban-jawaban yang ada seorang ilmuwan harus kembali ke alam nyata. Ia harus semaksimal mungkin menemukan kebenaran sesuai dengan data-data empiris. Sehingga pada akhirnya seorang ilmuwan menemukan pengetahuan yang valid berdasarkan data-data empiris yang diamatinya.

*Keenam*, pengetahuan merupakan fakta dan bentuk kita. Locke, dalam uraiannya tentang asal-usul pengetahuan, mengatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Baik pengalaman batiniah maupun pengalaman lahiriah. Pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman lahiriah terkait erat dengan fakta-fakta dan kenyataan empiris. Maka setiap orang yang mau mempelajarinya, tinggal datang menemukannya lewat pengamatan dan observasi. Dalam proses ini, kita mengamati suatu kejadian atau fakta yang kita temukan di sana. Lalu memahami fenomena dari objek-objek yang kita temukan. Dari fakta dan fenomena yang kita amati lalu kita membuat sebuah perumusan atau konsep akan fakta-fakta tersebut. Maka pengetahuan kita tentang fakta-fakta dan realitas bukan hanya sederetan fakta-fakta saja tetapi juga suatu perumusan akan fakta-fakta tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan kita terhadap objek-objek yang diamati bukan saja fakta-fakta dalam dirinya sendiri tetapi sekaligus bentuk kita.

Lalu bagaimana seorang ilmuwan berhasil dalam penelitiannya? Seorang ilmuwan bisa berhasil dalam penelitiannya kalau dia datang dan melihat fakta-fakta apa adanya. Pengetahuannya akan fakta-fakta tersebut terjadi dalam ruang dan waktu tertentu serta dalam konteks sosial tertentu. Sonny Keraf dan Mikhael Dua menyebutnya *context discovery* (Keraf & Dua, 2001:154). Fakta-fakta yang kita temukan sekaligus membentuk konsep ilmuwan tersebut tentang fakta yang diamati. Akibatnya, pengetahuan seorang ilmuwan akan objek atau fakta yang diteliti merupakan pengetahuan akan fakta-fakta dan

sekaligus bentuk. Seorang ilmuwan sejati harus membiarkan fakta itu sendiri yang berbicara. Di sisi lain, dia tetap mengonstruksi realitas yang diamatinya. Konsekuensinya adalah bahwa tidak ada kebenaran final dan mutlak.

## KESIMPULAN

Epistemologi Locke adalah suatu disiplin filsafat pengetahuan yang sangat berpengaruh dan revolusioner. Revolusioner karena ia mampu mengubah secara cepat cara berpikir yang sudah mapan pada zamannya. Dari gagasan-gagasan epistemologisnya, ia menyadarkan kita akan arti pentingnya suatu kebenaran dan kepastian tentang pengetahuan yang kita miliki.

Uraian-uraian yang dikemukakannya secara tidak langsung mau mengatakan kepada kita bahwa diskusi tentang epistemologi merupakan suatu topik yang sangat penting dan mendesak. Penting karena epistemologi bersinggungan dengan kehidupan manusia. Mendesak karena epistemologi merupakan salah satu unsur strategis dalam membentuk peradaban manusia. Ia membantu manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Ada beberapa poin penting yang perlu kita cermati dari epistemologi Locke. *Pertama*, Locke tidak mengakui adanya pengetahuan bawaan sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum rasionalis. Karena menurut Locke, pikiran manusia pada mulanya adalah *tabula rasa*, yakni seperti sebuah kertas putih tanpa tulisan. Baginya, sumber satu-satunya pengetahuan manusia adalah pengalaman. Pada poin ini, Locke sekaligus mau menegaskan bahwa observasi dan penelitian adalah unsur yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan.

*Kedua*, untuk memperoleh pengetahuan, Locke menekankan pentingnya peran pancaindera tanpa mengabaikan peran pikiran manusia. Baginya, pancaindera manusia merupakan alat yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan. Ia menjadi alat dan sarana yang memungkinkan manusia untuk mengenal objek-objek eksternal. Selain itu, Locke juga tetap mengakui peran pikiran manusia. Maka tidak benar kalau dikatakan bahwa empirisme Locke hanya semata-mata mengandalkan pengalaman. Bagi kami, Locke tetap mengakui peran akal budi manusia. Bahkan Locke sendiri mengatakan bahwa manusia adalah ada yang berpikir.

*Ketiga*, kita memperoleh ide tentang suatu objek tertentu hanya semata-mata dari pengalaman. Menurut Locke, semua ide yang ada dalam pikir manusia hanya berasal dari pengamatan dan pengalaman. Locke tidak mengakui pandangan kaum rasionalis tentang ide bawaan. Baginya, pandangan kaum rasionalis tentang ide bawaan tidak pantas diterima. Pandangan ini tidak terbukti dalam kenyataan.

*Keempat*, kita mampu mengenal objek-objek luar, selain karena kemampuan pancaindera, juga karena objek-objek luar tersebut memengaruhi indera kita. Objek-objek tersebut memiliki kualitas-kualitas tertentu: kualitas primer dan sekunder. Melalui kualitas-kualitas tersebut, suatu objek dimungkinkan untuk dapat dikenal. Kualitas merupakan ciri yang dimiliki oleh suatu hal dan yang memungkinkan hal tersebut dapat dikenal.

*Kelima*, Locke menegaskan bahwa ide adalah objek dari pemahaman manusia. Ide mampu menyusun dan membentuk pengetahuan manusia. Pengetahuan dalam pemahaman Locke adalah pemahaman akan kesesuaian dan ketidaksesuaian antara ide dan kenyataan.

*Keenam*, menurut Locke, segala apa memiliki aktualitas ada dapat kita ketahui. Kita memiliki kepastian akan pengetahuan tentang segala yang memiliki aktualitas ada, ketika kita menegaskan putusan. Yakni putusan yang menegaskan kesesuaian antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang ada dalam realitas. Di sini Locke mau menegaskan bahwa kebenaran suatu pengetahuan harus tetap dikembalikan pada pengalaman. Jadi pengetahuan yang benar menurut Locke adalah pengetahuan berdasarkan pengalaman. Baginya, kita memiliki pengetahuan bukan karena ide-ide bawaan melainkan karena pengamatan dan observasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adian, G., Donny. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Aaron, I., Richard. 1955. *John Locke*. Oxford: Oxford Paperbacks.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Copleston, Frederick. 1964. *A History of Philosophy Volume V: Hobbes to Hume*. London: Burns and Oates Ltd.
- Dunn, John. 1994. *John Locke Pendekar Demokrasi Modern*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Edwards, Paul (ed.). 1967. *The Encyclopedia of Philosophy, Volume III*, London: Collier Macmilan Publishers.
- Greenlee, Douglas. 1997. "Idea and Object in the Essay" in I. C. Tipton (ed.), *Locke on Human Understanding: Selected Essays*. Oxford: University Press.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, Theo. 1986. *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Jack, S., Crumley II. 1999. *An Introduction to Epistemology*. California: Mayfield Publishing Company.
- Keraf, Sonny & Dua, Mikhael. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khuza'i, Rodliyah. 2007. *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Pierce*. Bandung: Refika Aditama.
- Lavine, T. Z. 2000. *Petualangan Filsafat dari Sokrates ke Sartre*. Yogyakarta: Jendela.
- Locke, John. 1894. *An Essay Concerning Human Understanding*, (Collated and Annotated, with Prolegomena, Biographical, Critical, and Historical, Volume I, by Alexander Campbell Fraser). New York: Dover Publications,
- Locke, John. 1894. *An Essay Concerning Human Understanding*, (Collated and Annotated, with Prolegomena, Biographical, Critical, and Historical, Volume II, by Alexander Campbell Fraser). New York: Dover Publications.
- Locke, John. 1924. *An Essay Concerning Human Understanding*, (Abridged & Edited, by A. S. Pringle-Pattison). Oxford: At The Clarendon Press.
- Locke, John. 1954. *Essays on The Nature Law of Nature*, by W. Von Leyden, (ed.), Oxford: At The Clarendon Press.

- Mayer, Frederick. 1951. *A History of Modern Philosophy*. California: American Book Company.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- M. Honer, Stanley dan C. Hunt Thomas. 1985. "Metode dalam mencari Pengetahuan Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam J. S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- O'connor, D. J. 1952. *John Locke*. London: Penguin Books.
- Sutrisno, F.X., Muji & Hardiman, F. Budi (eds.). 1992. *Para Filsuf Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solomon, C., Robert & Higgins, M., Kathleen. 2002. *Sejarah Filsafat*. terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Bentang.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Snijders, Adelbert. 2006. *Manusia & Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjadi, L. Simon Petrus. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taryadi, Alfons. 1989. *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Imam. 2007. *Pengantar Epistemologi*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.
- Verhaak, C. & Imam, R. Haryono. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia,